

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan Indonesia berkembang pesat dan cepat dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin modern. Di Indonesia banyak sekali perusahaan yang bergerak di sub industri jasa telekomunikasi, baik perusahaan lama maupun perusahaan yang baru bergabung. Menurut Pasal 1 angka (7) Undang-Undang No.36 Tahun 1999, jasa telekomunikasi adalah jasa yang menggunakan jaringan telekomunikasi untuk memenuhi kebutuhan telekomunikasi.

Perusahaan telekomunikasi merupakan sub sektor yang sangat penting untuk mendukung perkembangan ekonomi di Indonesia. Perkembangan ekonomi tersebut dapat memberikan perusahaan telekomunikasi untuk memperluas kegiatan bisnis mereka. Hal ini membuat adanya persaingan kegiatan bisnis di antara perusahaan yang lama berdiri dengan yang baru saja bergabung semakin kuat. Seperti berbagai macam produk dan jasa telekomunikasi yang mulai banyak bermunculan dan bersaing untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih optimal. Untuk mendukung kegiatan bisnis mereka, perusahaan diharapkan mampu mengelola dan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam perusahaan dengan baik dan optimal. Kondisi seperti ini mempunyai tujuan yaitu

untuk meningkatkan nilai optimal dari perusahaan itu sendiri dan juga untuk menghasilkan keuntungan melalui sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yaitu berupa modal kerja.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan dengan bidang sub sektor telekomunikasi termasuk dalam perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Menurut data yang bersumber di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan yang termasuk dalam bidang sub sektor telekomunikasi terdiri dari enam perusahaan yaitu:

Tabel 1. 1

Daftar Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
2.	EXCL	XL Axiata Tbk
3.	FREN	Smartfren Telecom Tbk
4.	ISAT	Indosat Tbk
5.	JAST	Jasnita Telkomindo Tbk
6.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia , (data diolah)

Dari daftar Tabel 1.1 terdapat lima operator terbesar yaitu: Bakrie Telecom Tbk, XL Axiata Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Indosat Tbk dan Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dari perusahaan-perusahaan diatas tersebut, dapat

dipengaruhi oleh faktor-faktor pendanaan atau modal yang berbeda-beda tergantung dari jenis dan ukuran dari perusahaan tersebut.

PT. XL Axiata Tbk merupakan salah satu perusahaan operator telekomunikasi terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini mulai beroperasi sejak 8 Oktober 1996. PT. XL Axiata Tbk saat ini adalah penyedia jasa layanan telepon seluler dan jaringan yang berkualitas di seluruh Indonesia bagi pelanggan ritel serta solusi bagi pelanggan korporat. Selain bisnis telekomunikasi seluler, XL juga memanfaatkan jaringannya untuk menyediakan jasa telekomunikasi lainnya dan mengubah nilai dari infrastruktur pasif seperti menyewakan tempat di menara dan kapasitas transmisi di jaringan transmisi serat optik.

PT. Indosat Tbk adalah sebuah perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi yang dulunya bernama PT.Satelite Corporation Tbk (*Persero*). PT.Indosat Tbk merupakan satu dari beberapa industri telekomunikasi yang ada di Indonesia. PT. Indosat Tbk didirikan oleh pemerintah pada tanggal 20 November 1967 sebagai perusahaan investasi asing untuk menyediakan jasa telekomunikasi internasional di Indonesia. Selain layanan telepon, Indosat juga menyediakan layanan multimedia, internet dan komunikasi data.

Peneliti memilih dua perusahaan telekomunikasi yaitu PT. XL Axiata Tbk dan PT. Indosat Tbk karena pada 2 perusahaan ini cukup umum dikenal masyarakat melalui infrastrukturnya yang mencakup ratusan kota besar dan kota kecil di seluruh Indonesia, dengan produk-produknya yang dapat mewakili turun

atau naiknya kinerja industri telekomunikasi di Indonesia. Kedua perusahaan tersebut menghadirkan konektivitas kepada semua pihak diberbagai sektor, salah satunya data. Data terbukti menjadi hal yang sangat penting dalam industri telekomunikasi seiring dengan penetrasi internet yang semakin luas. Kedua perusahaan ini juga memiliki kelebihan masing-masing. PT. XL Axiata Tbk dan PT. Indosat Tbk memiliki modal yang berbeda, jumlah aset yang berbeda serta laba bersih yang dihasilkan tiap tahunnya juga berbeda. Dalam mengembangkan kegiatan bisnisnya, perusahaan pastinya membutuhkan banyak modal kerja untuk melakukan sebuah inovasi yang lebih untuk layanan bisnis mereka. Dalam setiap kegiatan perusahaan modal kerja menjadi elemen penting dalam perusahaan. Apabila kegiatan perusahaan memiliki modal kerja yang cukup, maka kegiatan tersebut juga akan berjalan dengan efektif dan tidak akan terhambat. Penting bagi perusahaan telekomunikasi untuk menentukan sumber modal kerja yang tepat untuk mencapai nilai modal yang optimal. Besar nilai modal kerja tergantung dari banyaknya sumber daya yang diperoleh dari pihak eksternal maupun internal perusahaan yang berupa modal sendiri dan hutang. Sumber modal kerja perusahaan berfokus pada darimana modal atau dana yang diperoleh dari perusahaan dan pemilihan modal atau dana dari beberapa sumber yang tersedia, sehingga modal atau dana ini bisa digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 1. 2

Perkembangan Aset Lancar, Hutang Lancar dan Modal Kerja PT. XL Axiata dan PT. Indosat Tbk Tahun 2016-2019

PT. XL Axiata Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja
2016	6.806.063	14.477.038	(7.670.175)
2017	7.180.742	15.226.516	(8.045.774)
2018	7.058.652	15.733.294	(8.674.642)
2019	7.145.648	21.292.684	(14.147.036)
PT. Indosat Tbk			
Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja
2016	8.073.481	19.086.592	(11.013.111)
2017	9.479.271	16.200.457	(6.721.186)
2018	7.906.525	21.040.365	(13.133.840)
2019	12.444.795	22.129.440	(9.684.645)

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan, (data diolah)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 ke tahun 2019 modal kerja PT. XL Axiata Tbk maupun modal kerja PT. Indosat Tbk mengalami defisit atau yang disebut dengan modal kerja negatif. Menurut Sapitri dalam (Astuti *et al.*, 2019) jika kondisi perusahaan memiliki hasil modal kerja negatif (atau yang biasa disebut defisit modal kerja) maka perusahaan disinyalir tengah mengalami kesulitan likuiditas. Modal kerja negatif/defisit terjadi jika jumlah aset lancar lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki modal kerja negatif atau defisit, tentunya bisa membahayakan kelangsungan

hidup perusahaannya, karena ini artinya perusahaan tidak memiliki aset lancar yang mencukupi untuk melunasi kewajibannya. Dilihat juga bahwa modal kerja PT. XL Axiata Tbk dan PT. Indosat Tbk juga mengalami fluktuasi atau tidak stabil. Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan untuk menyediakan modal kerja sehari-hari. Modal kerja yang berlebihan berarti modal produksi yang tidak mencukupi. Hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan sehingga semakin menurunkan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan kekurangan modal kerja maka akan merugikan perusahaan karena perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan rotasi lainnya seperti (membayar gaji karyawan, membeli bahan baku dan kewajiban lainnya). Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengelola modal kerjanya secara efektif agar tercipta nilai yang maksimal bagi perusahaan.

Syahyunan dalam (Dodokerang *et al.*, 2018) manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam sebuah perusahaan, pentingnya manajemen modal kerja tidak hanya untuk memelihara likuiditasnya saja, tetapi profitabilitas serta solvabilitasnya juga harus diperhatikan. Pengelolaan modal kerja yang salah akan menimbulkan kesulitan bagi kelangsungan operasional perusahaan. Semua komponen perusahaan (seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan)

memegang peranan yang sangat penting dalam kinerja perusahaan, karena pengelolaan modal kerja sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang dapat diukur dengan alat analisis yaitu rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan dilihat dari laporan keuangannya. Menurut Munawir dalam M. Dewi (2017) rasio keuangan yang umum biasanya digunakan dalam mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Penelitian ini merujuk atas penelitian Ratih Puspitasari (2019) yang meneliti tentang Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Terhadap Modal Kerja (*SBI Rate and Dollar Exchange Rate*). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, serta jenis penelitian perbandingan dan analisis rasio keuangan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara modal kerja dengan likuiditas baik pada PT. Indosat Tbk dan PT. XL Axiata Tbk. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan modal kerjanya, likuiditas juga meningkat, begitu pula sebaliknya jika modal kerja menurun maka likuiditas juga akan menurun.

Berdasarkan dari latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, mengenai analisis sumber dan penggunaan modal kerja yang diukur dengan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas maka, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis**

Perbandingan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada PT. XL Axiata Tbk dan PT. Indosat Tbk Periode 2016-2019”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana hasil dari perbandingan sumber dan penggunaan modal kerja yang diukur dengan menggunakan Rasio Keuangan yaitu Rasio Likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt To Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*), dan Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity*) pada PT. XL Axiata Tbk dan PT.Indosat Tbk periode 2016-2019?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah hanya terfokus pada analisis sumber dan penggunaan modal kerja pada PT. XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk yang diukur dengan menggunakan Rasio Keuangan yaitu Rasio Likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt To Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*), dan Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity*).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari perbandingan sumber dan penggunaan modal kerja yang diukur dengan menggunakan Rasio Keuangan yaitu Rasio Likuiditas (*Current Ratio* dan *Quick Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt To Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*), dan Rasio Profitabilitas (*Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity*) pada PT. XL Axiata Tbk dan PT.Indosat Tbk periode 2016-2019.

E. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, antara lain ;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh selama masa perkuliahan dalam bidang Akuntansi berupa teori yang bisa diterapkan pada penelitian kali ini serta dapat memperoleh pengetahuan baru dalam penelitian ini. Dan diiharapkan dapat memberikan wawasan dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi untuk perusahaan kedepannya dalam pengambilan keputusan perusahaan mengenai sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.